

Inovasi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Memetakan Kesiapan Belajar dan Karakter Awal Anak Usia Dini di RA

Afifatus Sholeha¹, Moh. Sahlan², Syifa Rahadatul Aisyi Nahdah³

Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia ^{1,2,3}

Email: syifanahdah@gmail.com,¹ mohsahlan1963@gmail.com,² syifanahdah73@gmail.com.³

Keywords

Asesmen Diagnostik Non-Kognitif, Kesiapan Belajar, Karakter Awal, Raudhatul Athfal.

Abstract

Asesmen pada pendidikan anak usia dini sering kali terjebak dalam simplifikasi indikator kognitif, sehingga mengabaikan dimensi internal anak yang melandasi keberhasilan belajar jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan dan menguji sebuah inovasi asesmen diagnostik non-kognitif yang dirancang khusus untuk memetakan kesiapan belajar dan karakter awal anak di Raudhatul Athfal (RA). Menggunakan pendekatan kualitatif-pengembangan, inovasi ini mengintegrasikan instrumen observasi berbasis sosiometri emosional dan rekam performa kontekstual yang diselaraskan dengan nilai-nilai inklusif dan moderasi beragama khas RA. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemetaan non-kognitif yang dilakukan di awal tahun ajaran mampu mereduksi bias penilaian guru dan memberikan potret holistik mengenai regulasi diri, motivasi intrinsik, serta disposisi moral anak. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa asesmen non-kognitif bukan sekadar instrumen pelengkap, melainkan fondasi epistemologis dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang humanis di tingkat anak usia dini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada institusi Raudhatul Athfal (RA), berada pada episentrum transisi krusial perkembangan anak menuju gerbang formalitas akademik. Selama dekade terakhir, diskursus mengenai kesiapan belajar (*school readiness*) kerap kali didominasi oleh paradigma reduksionis-mekanistik yang menempatkan kemampuan tata-kognitif—seperti keaksaraan awal dan numerasi dasar—sebagai indikator tunggal keberhasilan. Polarisasi ini memicu kecenderungan instruksional yang sangat performatif, di mana anak-anak dipaksa menguasai target-target literasi dan numerasi mekanis demi memenuhi standarisasi sosial. Padahal, dinamika psikologi perkembangan anak menegaskan bahwa kegagalan adaptasi awal di sekolah sering kali bukan disebabkan oleh rendahnya intelegensi kuantitatif, melainkan oleh rapuhnya regulasi diri, rendahnya resiliensi, dan belum terbentuknya karakter dasar yang akomodatif terhadap ekosistem baru. Eksklusi terhadap dimensi non-kognitif

ini memicu kerentanan psikologis yang menghambat manifestasi potensi anak secara holistik pada fase perkembangan berikutnya.

Di konteks Raudhatul Athfal (RA), tantangan metodologis ini berkaitan sangat erat dengan tanggung jawab institusional untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter islami (*akhlakul karimah*) dan moderasi beragama sejak dini. Kurikulum RA menuntut adanya harmonisasi antara aspek spiritualitas, kemandirian, dan sosio-emosional sebagai fondasi utama sebelum anak diperkenalkan pada struktur kognisi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kebutuhan akan instrumen evaluasi yang mampu memotret kondisi psikologis, afektif, dan modalitas sosial anak sebelum proses pembelajaran dimulai menjadi sebuah urgensi epistemologis yang tidak dapat ditunda. Asesmen diagnostik non-kognitif hadir sebagai jawaban atas kekosongan metodologis tersebut. Berbeda dengan asesmen konvensional yang bersifat *assessment of learning* (berorientasi pada hasil), asesmen diagnostik non-kognitif di awal tahun ajaran berfungsi sebagai *assessment for learning* yang bekerja secara prediktif dan preventif. Asesmen ini memetakan profil emosional, gaya belajar, kondisi psikososial, dan kecenderungan perilaku anak secara alamiah, sehingga berfungsi sebagai kompas bagi guru dalam menavigasi keunikan setiap individu.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara tuntutan konseptual dan implementasi praktis. Mayoritas pendidik di RA masih mengalami disorientasi metodologis dalam merumuskan dan melaksanakan asesmen diagnostik yang valid. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan instrumen yang aplikatif, objektif, namun tetap akuntabel secara ilmiah. Praktik evaluasi perkembangan anak di lapangan sering kali masih terjebak pada penggunaan catatan anekdot yang acak, subjektif, dan tidak terstruktur. Akibatnya, data yang dihasilkan bersifat superfisial dan gagal bertransformasi menjadi basis data primer dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Guru kehilangan pijakan ilmiah untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran di kelas kembali terjebak pada pendekatan satu cocok untuk semua anak yang mengabaikan keragaman kesiapan belajar (*readiness*) dan keunikan karakter awal anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengurai problematika asesmen di pendidikan anak usia dini. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada pengembangan instrumen perkembangan motorik atau evaluasi ketercapaian aspek

kognitif-akademik di akhir semester. Studi yang secara khusus mengonseptualisasikan dan menguji orisinalitas inovasi asesmen diagnostik non-kognitif yang bersifat non-intrusif, aplikatif, sekaligus terintegrasi dengan nilai-nilai islami di lingkungan RA masih sangat artikulatif dan terbatas. Celah teoretis dan praktis inilah yang diisi oleh penelitian ini. Inovasi yang ditawarkan tidak sekadar menyajikan lembar observasi baru, melainkan merumuskan rekonstruksi metodologis berupa *play-based diagnostic assessment* yang mengintegrasikan sosiometri emosional dan pelibatan triangulasi orang tua.

Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan, menguji, dan menganalisis efektivitas inovasi asesmen diagnostik non-kognitif dalam memetakan kesiapan belajar dan karakter awal anak usia dini di RA. Melalui ketajaman analisis naratif-kontekstual ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan berupa kebaruan teoretis (*theoretical contribution*) bagi literatur asesmen anak usia dini, sekaligus menawarkan panduan metodologis yang pragmatis-akuntabel bagi para praktisi pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang humanis dan emansipatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif yang diintegrasikan dengan model pengembangan instrumen non-test (*instrument development design*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang menuntut pemahaman mendalam mengenai perilaku, ekspresi emosional, dan disposisi karakter awal anak yang tidak dapat dikuantifikasi secara mekanistik. Desain eksploratif memungkinkan peneliti untuk mengurai fenomena implementasi asesmen secara naturalistik, sementara pendekatan pengembangan instrumen digunakan untuk merancang, menguji, dan memvalidasi model asesmen diagnostik non-kognitif yang ramah anak (*child-friendly assessment*) di lingkungan Raudhatul Athfal (RA).

Lokus dan Subjek Penelitian

Lokus penelitian dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) pada tiga institusi Raudhatul Athfal (RA) di wilayah sekitar Jember, yang mewakili tipologi karakteristik sosiokultural yang heterogen: satu RA di wilayah perkotaan dengan latar belakang keluarga kelas menengah-atas yaitu RA MAN 2 Jember, RA Al Hidayah di wilayah sub-

urban/pinggiran kota, dan RA Al Barokah An-nur berbasis pesantren. Variabilitas lokus ini sengaja dikondisikan untuk memperoleh saturasi data mengenai spektrum kesiapan belajar dan karakter awal anak dari latar belakang psikososial yang beragam. Subjek penelitian utama (*key informants*) terdiri dari 9 orang guru kelas (kelompok A dan B), 3 orang kepala RA selaku supervisor, serta 45 anak didik usia 4–6 tahun sebagai subjek amatan konseptual. Untuk kebutuhan triangulasi data, 45 orang tua atau wali murid dilibatkan sebagai informan sekunder.

Prosedur Pengembangan dan Validasi Instrumen

Inovasi instrumen asesmen diagnostik non-kognitif ini dikembangkan melalui empat tahapan prosedural yang mengadaptasi model dekomposisi indikator perilaku teramati (*observable behaviors*). Tahapan tersebut meliputi:

1. **Tahap Konseptualisasi:** Menurunkan dimensi non-kognitif (regulasi diri, kesiapan sosio-relasional, gaya belajar, dan karakter islami/ta'awun) ke dalam indikator operasional yang bersifat non-intrusif.
2. **Tahap Desain Protokol (Play-Based Assessment):** Merancang skenario bermain terstruktur (seperti permainan peran mikro, rekonstruksi balok komunal, dan sosiometri emosional berbasis kartu ekspresi) yang berfungsi sebagai stimulus alami bagi munculnya karakter asli anak.
3. **Tahap Validasi Logis (Expert Judgment):** Instrumen yang telah selesai didesain kemudian diuji kesahihan substansinya oleh tiga orang ahli (*expert reviewers*) yang membidangi psikologi perkembangan anak, kurikulum PAUD, dan asesmen pendidikan islami. Penilaian ahli dianalisis menggunakan indeks kesepakatan untuk mengukur *content validity* sebelum diimplementasikan di lapangan.
4. **Tahap Uji Coba Lapangan (Try-Out):** Melakukan uji coba terbatas untuk melihat keterbacaan instrumen oleh guru serta aspek kepraktisan (*usability*) saat diterapkan dalam dinamika kelas RA.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan secara holistik melalui teknik mutakhir yang meminimalkan distorsi psikologis pada anak, antara lain:

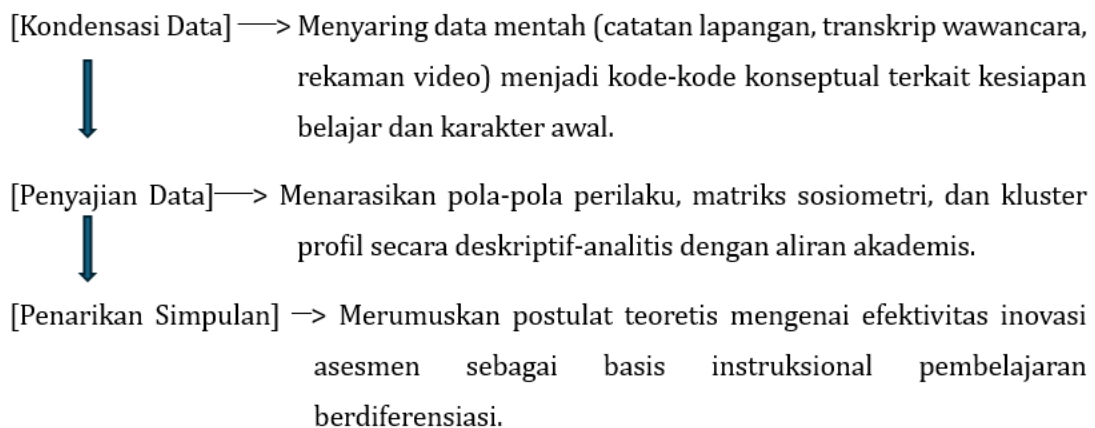
- **Observasi Partisipatif-Kontekstual:** Peneliti dan guru bertindak sebagai observer yang menyatu dalam aktivitas bermain anak. Pengamatan difokuskan

pada manifestasi perilaku spontan anak ketika menghadapi konflik interpersonal, instruksi baru, atau situasi transisi.

- **Wawancara Semi-Terstruktur:** Dilakukan terhadap guru kelas dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi disorientasi metodologis yang dialami sebelum adanya inovasi, serta efektivitas instrumen baru. Wawancara terpisah juga dilakukan kepada orang tua guna menggali data latar belakang psikososial dan konsistensi perilaku anak di rumah.
- **Dokumentasi Digital Berbasis Kinerja:** Berupa perekaman audiovisual dan foto sekuensial terhadap performa anak saat menyelesaikan tantangan bermain terstruktur. Dokumentasi ini berfungsi sebagai rekam jejak digital (*digital portfolio*) untuk meminimalisasi bias ingatan subjektif guru saat melakukan pengisian rubrik asesmen.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan, mengacu pada model analisis tematik Miles, Huberman, dan Saldaña. Langkah-langkah analisis meliputi:



Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan strategi pemeriksaan keabsahan yang ketat melalui **triangulasi teknik** (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), **triangulasi sumber** (mengonfrontasi data dari guru, anak, dan orang tua), serta **perpanjangan waktu pengamatan** (*prolonged engagement*) selama satu bulan penuh di awal tahun ajaran untuk memastikan perilaku anak yang terekam telah stabil dan bukan sekadar reaksi sesaat terhadap kehadiran peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Geometri Profil Kesiapan Belajar Non-Kognitif Anak: Dekonstruksi Hasil Asesmen

Implementasi inovasi asesmen diagnostik non-kognitif yang diterapkan pada awal tahun ajaran di tiga Raudhatul Athfal (RA) berhasil merekonstruksi cara pandang pendidik terhadap kesiapan belajar (*school readiness*) anak. Melalui pendekatan *play-based diagnostic assessment* yang tidak mengondisikan anak dalam tekanan evaluatif, ditemukan variabilitas profil psikososial dan afektif yang sangat kontras. Data yang dihimpun dari rubrik observasi terstruktur menunjukkan bahwa manifestasi kesiapan belajar tidak bergerak linier dengan usia biologis anak maupun kemampuan mekanistiknya dalam melafalkan huruf atau angka.

Inovasi instrumen ini secara presisi membagi fokus pemetaan pada dua kluster utama: Kesiapan Belajar Efektif (KBE) dan Disposisi Karakter Awal (DKA). Berdasarkan kodifikasi data terhadap 45 anak didik, potret tipologi non-kognitif anak saat pertama kali berinteraksi di lingkungan sekolah dapat dipetakan secara terukur sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Dimensi Non-Kognitif	Indikator Perilaku Kunci (Observable Behaviors)	Temuan Karakteristik Empiris di RA	Persentase Ketercapaian Awal
Regulasi Diri dan Emosi	Kemampuan menunda kepuasan (<i>delay gratification</i>), mengelola cemas (<i>separation anxiety</i>), dan resiliensi saat transisi aktivitas.	Anak menunjukkan kecemasan transisi tingkat sedang hingga berat; manifestasi berupa kelekatan ekstrem pada orang tua dan tantrum ringan saat ditinggal di kelas.	45% (Memerlukan <i>buffering</i> afektif intensif)
Kesiapan Sosio-Relasional	Berbagi ruang dan alat bermain, kemampuan bernegosiasi dalam kelompok, serta resolusi konflik verbal tanpa agresi fisik.	Melalui inovasi <i>peer-sosiometri</i> berbasis kartu ekspresi, teridentifikasi anak-anak yang mengalami alienasi sosial atau cenderung menarik diri (<i>withdrawn</i>).	60% (Kategori berkembang sesuai harapan)

<p>Disposisi Karakter Islami</p>	<p>Refleks moral spontan (mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih), dan artikulasi perilaku <i>ta'awun</i> (tolong-menolong) dalam bermain.</p>	<p>Karakter berbasis empati muncul secara dominan ketika distimulasi menggunakan metode bercerita keteladanan (<i>storytelling</i>) interaktif.</p>	<p>75% (Kategori internalisasi awal)</p>
---	---	---	--

Analisis mendalam terhadap dimensi **Regulasi Diri dan Emosi** menyingkap tabir fenomena psikologis yang selama ini sering disalahartikan oleh para guru di RA. Sebelum adanya inovasi asesmen ini, guru cenderung melabeli anak yang menangis, memukul, atau diam membisu di pojok kelas sebagai anak yang "nakal", "keras kepala", atau "belum matang sekolah". Namun, data diagnostik non-kognitif membuktikan bahwa 45% anak yang mengalami hambatan tersebut sebenarnya sedang mengalami distress regulasi emosi akibat transisi ruang hidup dari lingkungan domestik (rumah) ke lingkungan publik (sekolah). Hambatan *invisible* ini menyamar dalam bentuk perilaku defensif. Melalui deteksi dini ini, guru dapat mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan intervensi *buffering* afektif (pendampingan emosional) khusus, tanpa harus memberikan sanksi moral atau label negatif yang dapat mematikan motivasi belajar intrinsik anak sejak hari pertama sekolah.

Diskursus Teoretis Inovasi: Mengapa Desain Non-Intrusif Berhasil?

Keberhasilan inovasi asesmen diagnostik ini secara teoretis bersandar pada sifatnya yang *non-intrusif*. Pada fase perkembangan anak usia dini, memaksakan sebuah tes formal—sekalipun diklaim sebagai tes kesiapan psikologis—justru akan mengaktifkan *affective filter* (benteng pertahanan emosional) anak. Ketika *affective filter* ini meninggi akibat rasa takut atau cemas dinilai, korteks prefrontal anak mengalami hambatan fungsi, yang berujung pada distorsi data perilaku asli. Desain *play-based assessment* yang diintegrasikan dalam penelitian ini berhasil meruntuhkan benteng emosional tersebut, sehingga anak dapat mengekspresikan disposisi karakter dan kapasitas sosio-emosional mereka secara natural murni.

Secara epistemologis, hal ini mengonfirmasi relevansi teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky, namun digeser dari ranah kognitif tradisional ke

dalam ranah sosiokultural-emosional. Ketika anak-anak ditempatkan dalam skenario bermain komunal terstruktur (misalnya, menyusun balok kota bersama), instrumen ini tidak sekadar mengukur apa yang mampu dilakukan anak secara mandiri, melainkan merekam bagaimana anak menegosiasikan peran, berbagi sumber daya mainan, dan mengatasi frustrasi ketika menara balok yang mereka susun runtuh. Di sinilah kapasitas *inter-subjectivity* anak terbentuk dan terekam oleh guru secara objektif melalui teknik dokumentasi digital berbasis kinerja.

Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai islami khas Raudhatul Athfal tidak diletakkan sebagai muatan kognitif-dogmatis yang diukur lewat hafalan teks, melainkan didefinisikan ulang sebagai perilaku operasional spontan. Penemuan menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter awal *ta'awun* (tolong-menolong) dan *tasamuh* (toleransi/berbagi) muncul secara signifikan justru pada saat-saat krisis buatan dalam simulasi bermain, seperti ketika guru secara sengaja membatasi jumlah krayon warna dalam aktivitas menggambar kelompok. Anak yang memiliki disposisi karakter awal yang matang secara spontan akan membagi krayonnya atau menawarkan kerja sama bergiliran. Sebaliknya, anak yang belum matang akan menunjukkan kecenderungan egosentrisme yang dominan. Potret inilah yang memberikan data otentik mengenai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* anak sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Thomas Lickona mengenai tahapan perkembangan karakter.

Transformasi Pedagogis: Dari Data Diagnostik Menuju Pembelajaran Berdiferensiasi

Kelebihan utama dari inovasi asesmen diagnostik non-kognitif ini adalah fungsinya sebagai *framework* transformatif bagi praktik instruksional guru di kelas. Selama ini, data asesmen awal di RA jarang sekali berlanjut menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana pembelajaran. Melalui inovasi ini, profil non-kognitif yang dihasilkan langsung ditransformasikan menjadi basis data primer dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*).

Guru tidak lagi mengajar dengan asumsi bahwa seluruh anak di kelas memiliki kesiapan yang seragam (*one-size-fits-all*). Sebagai contoh, untuk kluster anak dengan tingkat kecemasan transisi yang tinggi (45% hasil temuan), guru memodifikasi diferensiasi proses dengan memberikan *scaffolding* berupa sudut tenang (*calming corner*) dan memberikan waktu transisi yang lebih longgar di awal aktivitas

pembelajaran. Sementara itu, untuk anak-anak yang menunjukkan kapasitas sosio-relasional yang matang, mereka dikelompokkan sebagai mentor sebaya (*peer mentors*) untuk menstimulasi anak-anak yang cenderung mengalami alienasi sosial.

Triangulasi eksternal yang dilakukan bersama orang tua juga melahirkan sebuah sinergi baru dalam bentuk pola pengasuhan yang selaras (*aligned parenting*). Ketika guru membagikan hasil asesmen diagnostik non-kognitif ini kepada orang tua di awal semester, disorientasi ekspektasi orang tua yang semula menuntut target calistung instan dapat diredam. Orang tua disadarkan bahwa fokus utama stimulasi anak di bulan-bulan awal adalah penguatan regulasi emosi dan karakter dasar. Dengan demikian, inovasi asesmen ini tidak hanya merevolusi metodologi evaluasi di lingkungan internal RA, tetapi juga merekonstruksi kesadaran kolektif ekosistem pendidikan (guru dan orang tua) demi menjamin tumbuh kembang anak usia dini secara utuh, sehat, dan bermartabat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa inovasi asesmen diagnostik non-kognitif di Raudhatul Athfal (RA) merupakan instrumen epistemologis yang efektif, valid, dan humanis untuk mendekonstruksi paradigma lama kesiapan belajar (*school readiness*) yang reduksionis-mekanistik. Melalui desain *play-based diagnostic assessment* yang non-intrusif, asesmen ini mampu meruntuhkan benteng emosional (*affective filter*) anak usia dini, sehingga profil Regulasi Diri dan Emosi serta Disposisi Karakter Awal dapat dipetakan secara otentik tanpa distorsi psikologis.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemetaan non-kognitif di awal tahun ajaran berhasil mengeliminasi bias penilaian subjektif guru dan mengubah pelabelan negatif perilaku anak menjadi bentuk pemahaman afektif yang presisi. Lebih dari sekadar alat evaluasi perkembangan sosio-emosional dan karakter islami (*ta'awun* dan *tasamuh*), inovasi asesmen ini berfungsi sebagai basis data primer yang krusial bagi guru dalam mengonstruksi strategi pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Keberhasilan adaptasi dan kenyamanan psikologis anak di garis awal tahun ajaran secara signifikan ditentukan oleh kejelian institusi dalam membaca serta mengomodasi modalitas non-kognitif ini.

Saran

Berdasarkan temuan dan kontribusi teoretis yang dihasilkan, beberapa saran visioner dan praktis diajukan kepada para pemangku kepentingan sebagai berikut:

- **Bagi Praktisi Pendidikan (Guru dan Kepala RA):** Diharapkan melakukan institusionalisasi asesmen diagnostik non-kognitif ini secara terstruktur sebagai protokol wajib pada minggu-minggu pertama tahun ajaran baru. Guru harus menghentikan praktik tes kognitif formal calistung dan beralih memanfaatkan data non-kognitif ini untuk merancang modifikasi lingkungan kelas serta diferensiasi proses yang ramah anak.
- **Bagi Pembuat Kebijakan (Kementerian Agama):** Perlu merumuskan regulasi dan standarisasi teknis penulisan dokumen kurikulum (seperti panduan Kurikulum Merdeka khas RA) yang secara eksplisit mengintegrasikan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif kontekstual. Dukungan ini dapat berupa pelatihan berskala nasional guna meminimalisasi kesenjangan metodologis guru di lapangan.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Ruang riset ini masih terbuka lebar untuk dikembangkan melalui studi longitudinal guna melacak pengaruh konsistensi pemetaan non-kognitif di tingkat RA terhadap tingkat resiliensi akademik anak saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Selain itu, pengembangan inovasi ini ke arah platform aplikasi digital berbasis Android/iOS patut dieksplorasi demi mempercepat akselerasi pengolahan data sosiometri emosional anak secara *real-time*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Yusra, N. (2024). Reorientasi asesmen perkembangan anak usia dini: Menggeser paradigma kognitif ke psikososial di Raudhatul Athfal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 245–258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5612>
- Blair, C., & Raver, C. C. (2021). Individual development and school readiness: The role of self-regulation and executive function in early childhood. *Educational Psychologist*, 56(1), 44–59. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1842423>
- Fadlillah, M. (2025). Desain pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik di jenjang anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 12–25.

<https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.7821>

- Lynch, S., & Simpson, C. G. (2023). Play-based diagnostic assessment: A non-intrusive approach to mapping socio-emotional readiness in preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 611–624. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01334-x>
- Mulyasa, E., & Handayani, T. (2024). Internalisasi karakter ta'awun dan tasamuh melalui play-based activity di Raudhatul Athfal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.101-06>
- Rimm-Kaufman, S. E., & Wanless, S. B. (2022). The social and emotional foundations of school readiness: Deconstructing the affective barriers in early transition. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 134–147. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.11.008>
- Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Rekonstruksi instrumen penilaian karakter anak usia dini berbasis kinerja otentik. *Jurnal Ilmiah Visi*, 18(2), 115–126. <https://doi.org/10.21009/jiv.1802.4>
- Suyadi, S., & Maulida, M. (2025). Asesmen diagnostik non-kognitif dalam Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal: Teori dan implementasi pragmatis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 201–214. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.8942>